

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sekaligus menghadirkan penelitian terbaru peneliti mencoba menghadirkan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Asrilia Utami (2019) dengan judul Skripsi “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas V di SDN 38 Jambu Kec. Bajo Kab. Luwu”. Peneliti menemukan permasalahan di sekolah tersebut yaitu guru menggunakan strategi yang kurang tepat sehingga tingkat kedisiplinan peserta didik tidak maksimal, sehingga peserta didik kurang disiplin dalam pembelajaran. Khususnya kelas V SD guru lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran eksposito sehingga peserta didik yang pasif dan hanya menerima informasi guru. Akibatnya, banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru pendidikan agama Islam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas V di SDN 38 Jambu, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang paling patuh, memberikan peringatan kepada peserta didik yang kurang disiplin, menjadi contoh teladan bagi siswa, serta dengan kepala sekolah dan guru-guru merumuskan dan mengimplementasikan aturan kedisiplinan yang dipasang di setiap kelas. Selain itu, setiap wali kelas bertanggung jawab atas pemantauan dan peningkatan sikap disiplin siswa di bawah bimbingannya.

2. Shiva Ramadhani Wildan (2019) dengan judul Skripsi “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan

peserta didik (studi kasus MTs Muhammadiyah 1 Ciputat). penelitian menunjukkan beberapa tantangan di sekolah tersebut, seperti pelanggaran peraturan oleh sejumlah peserta didik, upaya pembentukan karakter oleh guru pendidikan agama Islam, kebutuhan akan strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ciputat, implementasi misi sekolah terkait kedisiplinan yang belum sepenuhnya optimal, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ciputat antara lain: 1) Memberikan panduan serta anjuran kepada muridnya untuk selalu menghargai disiplin dan patuh pada peraturan sekolah yang telah ditetapkan. 2) guru pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai pendorong motivasi bagi muridnya. Mereka perlu memberikan dorongan dan nasihat kepada murid untuk tetap bersemangat, aktif dalam belajar, dan menjaga kedisiplinan sesuai peraturan sekolah. Salah satu cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang para nabi dan sahabat, yang dapat membangun kesadaran akan pentingnya disiplin dalam diri peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sebaiknya guru pendidikan agama Islam ini terlebih dahulu menanamkan nilai-nilai disiplin dalam dirinya sendiri.

3. Hilmawan Puput Raharjo (2017) dengan judul Skripsi “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI IPS 1 (studi kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar) Tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti menemukan beberapa permasalahan di sekolah tersebut yaitu masih banyaknya peserta didik yang kurang disiplin, peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberi sanksi, dan

rendahnya tingkat kesadaran peserta didik dalam melakukan ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar pada tahun pelajaran 2016/2017. Strategi-strategi tersebut meliputi memberikan penghargaan berupa nilai tambahan dan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan disiplin di sekolah, melakukan sosialisasi tentang kedisiplinan setelah upacara bendera, memberikan pembinaan kedisiplinan melalui nasihat yang santun, menerapkan sanksi atau hukuman seperti membuat peserta didik menulis surat pernyataan untuk tidak mengulangi pelanggarannya dan menulis kalimat istighfar sebanyak seratus kali, menyusun jadwal tabel sholat, mencontohkan penampilan yang rapi, memastikan kelengkapan atribut peserta didik, serta mengatur peserta didik dalam kelompok belajar di dalam kelas.

Berikut tabel penyajian dalam persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

Tabel 1.1

No	Nama/Perguruan Tinggi/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Asrilia Utami, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo (2019)	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas V di SDN 38 Jambu Kec. Bajo Kab. Luwu.	Meneliti tentang Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.	Permasalahan yang ditemukan yaitu: -Strategi guru kurang tepat dalam kedisiplinan -Strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga membuat peserta didik-peserta didik tidak disiplin dalam proses pembelajaran.
2	Shiva Ramadhani Wildan, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (2019)	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta	Meneliti tentang Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan	Permasalahan yang ditemukan yaitu: -Melanggar peraturan sekolah

		didik (studi kasus MTs Muhammadiyah 1 Ciputat)	kedipislinan peserta didik.	-Perlu adanya strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
3	Himawan Puput Raharjo, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta (2017)	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI IPS 1 (studi kasus di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Jaten, Karanganyar) Tahun pelajaran 2016/2017.	Meneliti tentang Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedipislinan peserta didik.	Permasalahan yang ditemukan yaitu: -Banyak peserta didik yang kurang disiplin. -Rendahnya tingkat kesadaran peserta didik dalam melakukan ibadah.
4	Magfirotin Nuril Istiqomah, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang (2021)	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik (studi kasus di SMA Sayyid Yusuf Talango)	Meneliti tentang Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedipislinan peserta didik.	Permasalahan yang ditemukan yaitu: Sebagian peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah dengan tidak disiplin dalam hal: -Berpakaian tidak rapi -Tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. -Mencontek jawaban tugas milik teman.

Berdasarkan pada tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, fokus penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, namun juga mengkaji tentang faktor-faktor penyebab peserta didik kelas XII IPS melanggar kedisiplinan sekolah di SMA Sayyid Yusuf Talango. Pada penelitian-penelitian terdahulu

tidak meneliti tentang faktor penyebab peserta didik melanggar kedisiplinan.

B. Kerangka Teoritik

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Strategi

Istilah kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "strategia", yang mengacu pada sebuah rencana panjang untuk mencapai keunggulan. Definisi strategi juga mencakup garis besar langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi, strategi mengacu pada seperangkat pandangan, keputusan, prinsip, dan/atau norma yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Menurut J.R. David dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai "*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*".² Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam merupakan sosok utama yang harus menjadi teladan dalam akhlak, selain memiliki keahlian dalam bidang keilmuan dan akademik. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan dan karakter yang baik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan

¹ Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016).

² Ibid, 81.

empat hal penting: mendidik, mengajar, melatih, dan melakukan penelitian.³

Menurut Buya Hamka, seorang pendidik bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan membimbing peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara menyeluruh. Guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik karena peserta didik cenderung meniru perilaku dan sikap guru mereka.⁴

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang tenaga profesional yang bertanggung jawab moral dan keagamaan dalam mendidik, membimbing dan mengajar peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak mulia.

c) Strategi Guru dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu rangkaian tindakan kegiatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Ada empat strategi dasar belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengenali dan menetapkan karakter serta perilaku siswa sesuai dengan perkembangan zaman dan harapan yang diinginkan.
- 2) Memilih dan mempertimbangkan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat dan akurat.
- 3) Menentukan prosedur, metode, dan teknik pengajaran yang dianggap paling cocok dan efektif sebagai pedoman bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

³ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 138.

⁴ Ibid, 138.

- 4) Menetapkan standar keberhasilan, kriteria evaluasi, dan norma-norma minimal sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran.⁵

2. Kedisiplinan Peserta didik

a) Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin," yang dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai "tata tertib" di berbagai lingkungan seperti sekolah dan militer, serta "ketaatan" atau "kepatuhan" terhadap peraturan. Sementara itu, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum mendefinisikan disiplin sebagai sebuah proses bimbingan menuju perbaikan melalui pengarahannya, penerapan, dan paksaan atau pelaksanaan peraturan secara tegas.⁶

Menurut Fatimah, disiplin adalah bagian dari proses sosialisasi yang mengarahkan individu untuk memenuhi atau mematuhi harapan dari lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedisiplinan adalah aspek individu yang menuntun pada sikap untuk mematuhi apa yang diharapkan oleh lingkungan mereka. Dalam lingkungan keluarga, kedisiplinan berarti mematuhi peraturan yang dibuat oleh keluarga. Di lingkungan sekolah, kedisiplinan berarti mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, kedisiplinan berarti mematuhi peraturan yang dibuat oleh masyarakat.⁷

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan, kepatuhan seseorang pada peraturan yang telah

⁵ Muhammad Warif, "Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar" *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4 No. 1 (2019): 44-45.

⁶ Najmuddin, Fauzi, "Jurnal Edukasi Pendidikan Islam 2019 Agustus 2019 Program Kedisiplinan Peserta didik."

⁷ Umar Wirantasa, "Pengaruh Kedisiplinan Peserta didik terhadap Prestasi" *Jurnal Formatif*, 7, no. 1 (2017): 89.

dibuat oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Abdullah Gymnastiar, proses dari kedisiplinan ialah seperti air yang jatuh setetes demi setetes di atas bongkahan batu besar, maka lama kelamaan batu itu akan cekung bahkan berlubang. Itu karena air yang jatuh secara terus menerus. Kecil namun konsisten, disiplin.

Maksudnya ialah kedisiplinan harus dilakukan secara terus-menerus atau kedisiplinan terjadi karena adanya suatu pembiasaan, tidak terjadi secara instan melainkan bertahap serta berproses

b) Pengertian Peserta didik

Peserta didik adalah bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan, yang memiliki berbagai potensi atau fitrah. Potensi ini dapat dipahami sebagai kemampuan atau anugerah yang bersifat umum dan khusus, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hidayah wujudaniyah, yaitu potensi manusia yang berupa insting atau naluri yang ada dan berfungsi sejak lahir.
- b. Hidayah hisyiyah, yaitu kemampuan indriawi yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai pelengkap dari hidayah wujudaniyah.
- c. Hidayah aqliyah, yaitu potensi akal yang melengkapi kedua hidayah sebelumnya. Dengan akal ini, manusia mampu berpikir dan berkreasi untuk menemukan ilmu pengetahuan, sebagai bagian dari peran kekhalifahan mereka.
- d. Hidayah diniyah, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia dalam bentuk penjelasan tentang keyakinan dan tindakan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis.

e. Hidayah taufiqiyyah, yaitu hidayah yang bersifat khusus. Meskipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, banyak yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Oleh karena itu, agama mendorong manusia untuk selalu berusaha mendapatkan dan menerima petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq agar selalu berada dalam keridhaan Allah.⁸

c) Hak dan kewajiban peserta didik

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Selanjutnya, pada pasal 6 ayat 1, dinyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

1. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) berhak:
 - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - b. Mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
 - c. Mendapatkan beasiswa bagi peserta didik berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi peserta didik yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

⁸ Barnawi, Novan Andini Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 127-128.

- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing tanpa menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
2. Setiap peserta didik berkewajiban:

- a. Mematuhi norma-norma pendidikan untuk memastikan kelangsungan dan keberhasilan proses pendidikan.
- b. Berpartisipasi dalam menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁹

d) Macam-Macam Disiplin

Menurut Agus Wibowo disiplin terbagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan suatu cara seseorang mengendalikan diri dalam menggunakan waktu masuk sekolah dengan tepat waktu. Parameter utama kedisiplinan peserta didik dan guru ialah waktu masuk sekolah. Peserta didik harus tepat waktu saat masuk sekolah maupun saat masuk ke kelas. Apabila peserta didik terlambat datang ke sekolah maka ia termasuk seseorang yang tidak disiplin.

2) Disiplin Menegakkan dan Mentaati Peraturan

⁹ Barnawi, Novan Andini Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 130-131.

Di lingkungan sekolah peserta didik dituntut harus taat terhadap tata tertib sekolah yang diberlakukan, apabila melanggar peserta didik yang bersangkutan akan diberikan sanksi oleh guru. Akan tetapi dalam memberikan sanksi guru harus adil dan tidak boleh semena-mena.

3) Disiplin dalam Bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi point awal sebelum menata perilaku orang lain. Disiplin dalam bersikap yang dimaksud ialah seperti mengotrol diri untuk tidak marah, tidak tergesa-gesa dalam bertindak.

4) Disiplin dalam Beribadah

Parameter utama dalam kehidupan ini ialah dengan menjalankan ajaran agama. Pendidikan di sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan anak didik dalam beribada, yaitu kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan ajaran agama, seperti dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa wajib maupun sunnah dan lain sebagainya.

e) Fungsi dan tujuan disiplin

Menurut Singih D Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat:

- a. Menyerap pengetahuan dan pemahaman sosial, termasuk menghormati hak milik orang lain.
- b. Memahami dan segera mematuhi kewajiban serta larangan yang berlaku.
- c. Mengetahui perilaku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan bertindak tanpa merasa terancam oleh hukum.

- e. Mengorbankan kesenangan pribadi tanpa perlu diingatkan oleh orang lain.¹⁰

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan utama penerapan disiplin adalah:

- a. Membantu peserta didik mencapai kematangan pribadi dan mengembangkan diri dari sifat ketergantungan dan ketidakbertanggungjawaban menjadi lebih bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah masalah disiplin serta menciptakan situasi yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, di mana mereka mematuhi peraturan yang ditetapkan.¹¹
- f) Strategi Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam jurnal “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu,” Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, disiplin harus ditanamkan sejak dini agar nantinya perilaku disiplin akan tumbuh dari hati dan menjadi suatu hal kebiasaan yang baik. Disiplin dapat dilakukan dengan cara: 1) pembiasaan 2) contoh dan tauladan 3) penyadaran 4) pengawasan.¹²

1) Pembiasaan

Apabila seseorang diberikan pembiasaan dalam melaksanakan sesuatu dengan disiplin dan tertib maka

¹⁰ Fatah Yasin, “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah” *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang* (2012), 129.

¹¹ Ibid, 128.

¹² Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016), 1197.

akan tertanam sikap disiplin dan tertib dalam dirinya terkait segala aktifitasnya.

2) Contoh dan tauladan

Pendidik atau orang tua harus memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada murid atau anak dalam menanamkan disiplin. Apabila contoh dan tauladan tidak diiringi dalam pembiasaan yang diberikan kepada anak, maka akan terjadi pemberontakan dari diri anak serta sikap disiplin pun menjadi sulit tertanam dalam diri anak atau murid.

3) Penyadaran

Dengan adanya pembiasaan serta contoh dan tauladan maka harus diiringi dengan memberikan penjelasan-penjelasan terkait pentingnya peraturan-peraturan yang diberlakukan. Dengan begitu lambat laun anak itu akan sadar dengan peraturan-peraturan tersebut.

4) Pengawasan

Tujuan pengawasan adalah untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, terutama yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya pengawasan, tingkat kedisiplinan anak dapat terkontrol.¹³

¹³ Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016), 1197-1998.